



## Analisis Pengaruh Inflansi, BI Rate, Kurs Valuta Asing dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham pada Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI

Indriyani Sulistiyanti<sup>1\*</sup>, M. Rimawan<sup>2</sup>, Nurul Huda<sup>3</sup>

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Kota Bima, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email: [indriyanisulis.stiebima21@gmail.com](mailto:indriyanisulis.stiebima21@gmail.com)<sup>1</sup>, [rimawan111@gmail.com](mailto:rimawan111@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima: 20-06-2025 | Disetujui: 21-06-2025 | Diterbitkan: 24-06-2025

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze the effect of inflation, BI rate, foreign exchange rates and return on equity (ROE) on stock prices in state-owned banks listed on the IDX. This research was conducted on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with the object used being state-owned banks. This research is an associative quantitative study. The type of data used in this study is data with research instruments in the form of a list of tables consisting of balance sheet and income statement data in the form of inflation data, BI rate, foreign exchange rates, net profit, total equity and stock prices for 5 years, namely from 2019 to 2023. The population in this study were all state-owned banks listed on the IDX from 2019-2023, namely 5 banks. The sample in this study was 4 state-owned banks listed on the IDX from 2019-2023. The sampling technique used was purposive sampling. The data collection technique used in this study was documentation and literature study techniques. Documentation data collection technique is a method used to obtain data. The data analysis techniques used are classical assumption test, multiple linear regression analysis, multiple correlation coefficient, determination test, t test and f test. The results of the study indicate that Inflation, BI Rate, Foreign Exchange Rate and Return On Equity (ROE) have a simultaneous effect on Stock Prices in state-owned banks listed on the IDX.*

**Keywords:** *Inflation; BI Rate; Foreign Exchange Rates; Return On Equity; Stock Price*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Inflansi, BI Rate, Kurs Valuta Asing dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan pada *Bursa Efek Indonesia* (BEI) dengan objek yang digunakan yaitu bank BUMN. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dengan instrumen penelitian berupa daftar tabel yang terdiri dari data laporan neraca dan laporan laba rugi berupa data inflasi, BI rate, kurs valuta asing, laba bersih, total ekuitas dan harga saham selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2023 yaitu sebanyak 5 perbankan. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 bank BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2023. Dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi berganda, uji determinasi, uji t dan uji f.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, *BI Rate*, Kurs Valuta Asing dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI.

**Katakunci:** Inflasi; *BI Rate*; Kurs Valuta Asing; *Return On Equity*; Harga Saham

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Indriyani Sulistiyanti, M. Rimawan, & Nurul Huda. (2025). Analisis Pengaruh Inflansi, *BI Rate*, Kurs Valuta Asing Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(2), 487-499. <https://doi.org/10.63822/hrjhhvq78>

## PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia berkembang sangat pesat karena modal merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembangunan ekonomi. Bagi negara berkembang, kecukupan modal cenderung menjadi masalah. Untuk mendapatkan modal, perusahaan dapat menerbitkan dan menjual sekuritas pasar modal untuk menjaring dana dari masyarakat. Ketika melakukan investasi dalam bentuk saham seringkali yang tergolong mempunyai resiko tinggi, karena sifatnya yang peka terhadap perubahan yang terjadi oleh sumber yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri. Perubahan tersebut dapat berdampak secara positif ataupun negatif terhadap harga saham di pasar modal (Sakinah & Pratiwi, 2024).

Investasi berupa saham pada pasar modal merupakan investasi yang sifatnya jangka pendek. Dapat dilihat dari tingkat pengembalian (*return*) yang diukur dengan laba modal (*capital gain*). Bagi para spekulator yang menyukai laba modal, pasar modal bisa menjadi tempat yang menarik di mana para investor bisa membeli dan menjual kembali sahamnya. Membeli pada saat harga saham turun dan menjualnya kembali pada saat harga saham naik, selanjutnya dilihat dari selisih harga beli dengan harga jual itulah yang kemudian akan dihitung keuntungannya (Karlinda & Ramadhan, 2021). Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Harahap, 2023).

Perubahan naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan dan faktor yang berkaitan dengan kondisi makro ekonomi suatu negara. Investor akan mendasarkan keputusan investasinya pada informasi-informasi yang dimilikinya termasuk informasi keuangan perusahaan (Sipayung & Purbawati, 2023). Informasi keuangan yang digunakan untuk menganalisis harga saham antara lain indikator ekonomi makro yaitu inflasi, *BI rate*, kurs valuta asing serta faktor internal perusahaan yang diukur dengan rasio *Return On Equity* (ROE).

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga keseluruhan yang mengalami perubahan dari periode satu ke periode berikutnya. Inflasi terjadi karena adanya peningkatan jumlah permintaan untuk jenis barang atau jasa tertentu secara menyeluruh dan mengakibatkan ketidak seimbangan arus uang dan barang (Mayasari, 2021). Hal tersebut dapat diakibatkan oleh faktor antara lain, belanja pemerintah yang meningkat, permintaan barang untuk diekspor meningkat, permintaan barang untuk swasta meningkat, serta biaya produksi yang meningkat. Jika peningkatan biaya lebih tinggi dari peningkatan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga investor akan enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya, kondisi suatu inflasi yang rendah akan mendorong pertumbuhan perusahaan dan kredit perbankan (Sabelia, 2023).

*BI rate* merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan oleh Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. *BI rate* adalah harga yang digunakan pada pendanaan untuk melakukan investasi dan indikator para investor apakah seorang calon investor akan menginvestasikan uangnya. *BI rate* itu sendiri merupakan bagian dari satu Indikator ekonomi moneter di Indonesia. Dengan adanya Perubahan pada suku tersebut bunga akan mensugesti index harga saham, saat tarif suku bunga semakin tinggi maka index harga saham berkemungkinan akan cenderung menurun dan kebalikannya bila suku bunga menurun maka index harga saham berkemungkinan akan cenderung semakin tinggi (Harahap, 2023).

Selanjutnya indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kurs valuta asing. Kurs valuta asing merupakan jumlah mata uang domestik yang harus dikeluarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (misalkan Rupiah di Indonesia) yaitu berapa banyak rupiah yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang asing. Peningkatan permintaan terhadap mata uang biasanya tergantung pada transaksi permintaan akan uang atau peningkatan permintaan yang bersifat spekulatif terhadap uang. Rendahnya nilai tukar domestik terhadap nilai tukar luar negeri mengakibatkan debitur mengalami

kesusahan dalam membayar hutang. Bagi perusahaan perbankan hal ini menyebabkan kredit bermasalah meningkat dan menurunkan kepercayaan investor terhadap industri perbankan sehingga harga saham mengalami penurunan. Jika kondisi nilai tukar rupiah diperkirakan buruk, maka kemungkinan besar refleksi pada indeks harga saham akan menurun. Hal ini karena pelemahan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal negatif bagi investor sehingga akan mempengaruhi harga saham tersebut (Sakinah & Pratiwi, 2024).

Indikator lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh kesanggupan entitas mendapatkan keuntungan yang bisa didapatkan pemilik saham. Angka dari *Return On Equity* (ROE) memperlihatkan sebgas apa manajemen menggunakan investasi dari pemegang saham.. *Return On Equity* (ROE) menganalisis profitabilitas entitas bagi pemegang saham biasa, keuntungan yang didapat oleh sebuah entitas dapat dibagikan kepada pemilik saham. Besaran *Return On Equity* (ROE) mengindikasi bahwa laba yang diterima tinggi, sehingga mendorong investor dalam membeli saham, permintaan yang kian meningkat akan ikut mendorong peningkatan harga saham.

Pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sarana yang paling efektif untuk menjadi media pertemuan antara investor dan perusahaan dalam menanamkan modalnya agar dapat memperoleh keuntungan. Sub sektor perbankan merupakan salah satu sub sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia. Lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang di akses melalui ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) pada tahun terakhir adalah sebanyak 37 bank yang terdiri dari bank milik negara dan bank milik swasta. Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia merupakan bank yang banyak dikenal oleh semua kalangan masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat perdesaan, karena bank pemerintah telah tersebar luas di seluruh pelosok daerah di Indonesia ini. Di Indonesia sendiri memiliki 5 bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya adalah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BBNI), PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI), PT. Bank Mandiri, Tbk (BMRI), PT. Bank Tabungan Negara, Tbk (BBTN) dan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BRIS). Berikut ditampilkan tabel data laba bersih, total ekuitas, harga saham, inflasi, BI *rate*, dan kurs valuta asing pada 4 perusahaan perbankan BUMN dari tahun 2019-2023 kecuali PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BRIS) karena baru melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2018:

**Tabel 1. Data Laba Bersih, Total Ekuitas, Harga Saham, Inflasi, BI *Rate* dan Kurs Valuta Asing Dari 4 Perusahaan Perbankan BUMN Pada Tahun 2019-2023 (Disajikan Dalam Jutaan Rupiah Kecuali Inflasi, BI *Rate*, Kurs Valuta Asing dan Harga Saham)**

Tahun	BBNI			BBRI		
	Laba Bersih	Total Ekuitas	Harga Saham	Laba Bersih	Total Ekuitas	Harga Saham
2019	15.508.583	125.003.948	7.850	34.413.825	208.784.336	<b>4.400</b>
2020	3.321.442	112.874.199	6.375	18.660.393	199.911.376	<b>4.068</b>
2021	10.977.051	126.519.977	6.750	30.755.766	291.786.804	<b>4.180</b>
2022	18.481.780	140.197.662	4.613	51.408.207	303.395.317	<b>4.940</b>
2023	21.106.228	154.732.520	5.375	60.425.048	316.472.142	<b>5.725</b>
Tahun	BMRI			BBTN		
	Laba Bersih	Total Ekuitas	Harga Saham	Laba Bersih	Total Ekuitas	Harga Saham
2019	28.455.592	209.034.525	7.750	209.263	23.836.195	<b>2.130</b>
2020	18.398.928	193.796.083	6.325	1.602.358	19.987.845	<b>1.725</b>

*Analisis Pengaruh Inflansi, BI Rate, Kurs Valuta Asing dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham pada Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI*

(Sulistiyan, et al.)

<b>2021</b>	30.551.097	222.111.282	3.513	2.376.227	21.406.647	<b>1.668</b>
<b>2022</b>	44.952.368	252.245.455	4.963	3.045.073	25.909.354	<b>1.350</b>
<b>2023</b>	60.051.870	287.494.962	6.050	3.500.988	30.479.152	<b>1.250</b>
<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>		<b>BI Rate (%)</b>		<b>Kurs Valuta Asing</b>	
<b>2019</b>	2,72		5,00		<b>13.901</b>	
<b>2020</b>	1,68		3,75		<b>14.105</b>	
<b>2021</b>	1,87		3,50		<b>14.269</b>	
<b>2022</b>	5,51		5,50		<b>15.731</b>	
<b>2023</b>	2,61		6,00		<b>15.225</b>	

Sumber Data: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui Inflasi pada tahun 2022 naik hingga 5,51% dari tahun sebelumnya sebesar 1,87%, hal ini terjadi karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi covid-19. BI rate mengalami peningkatan pada tahun 2022 sampai dengan tahun 2023. BI rate mencapai 6% pada tahun 2023 dan tahun sebelumnya sebesar 5,5%, hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia untuk menahan dampak dari tingginya ketidakpastian global terhadap stabilitas baik makro ekonomi maupun sistem keuangan di dalam negeri. Selain itu kurs valuta asing turun karena harga barang yang naik drastis, kurs valuta asing terhadap dollar Amerika Serikat pada tahun 2022 melemah hingga Rp. 15.731 dari tahun sebelumnya Rp. 14.269. Hal tersebut didorong oleh menurunnya pasokan dollar AS di dalam negeri karena adanya arus modal keluar yang dipicu oleh kenaikan suku bunga acuan bank sentral Amerika Serikat.

Laba bersih pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dan PT. Bank Mandiri, Tbk pada tahun 2020 mengalami penurunan. Laba bersih PT. Bank Negara Indonesia, Tbk pada tahun 2020 hanya sebesar Rp. 3,32 Triliun cukup jauh jumlahnya jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu yang sebanyak Rp. 15,5 Triliun. Laba bersih PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk turun menjadi sebanyak Rp. 18,66 Triliun dari yang awalnya sebanyak Rp. 34,41 Triliun dan laba bersih PT. Bank Mandiri, Tbk pada tahun 2020 hanya sebanyak Rp. 18,39 Triliun. Laba bersih perbankan mengalami penurunan di tahun 2020 disebabkan oleh beberapa faktor, terutama pandemi Covid-19. Pandemi ini mempengaruhi kinerja perbankan secara signifikan, menyebabkan penurunan pendapatan bunga bersih dan kenaikan beban operasional. Selain itu, penebalan cadangan untuk menghadapi risiko kredit macet dan penurunan tarif pajak penghasilan perusahaan juga turut berkontribusi pada penurunan laba bersih.

Tidak hanya laba bersih yang mengalami penurunan pada tahun 2020, total ekuitas pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk, PT. Bank Mandiri, Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara, Tbk juga mengalami penurunan pada tahun 2020. Total ekuitas PT. Bank Negara Indonesia, Tbk turun menjadi sebanyak Rp.112,87 Triliun dari tahun sebelumnya yang sebanyak Rp. 125 Triliun. Total ekuitas PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk pada tahun 2020 sebanyak Rp. 199,91 Triliun turun dari yang awalnya sebanyak Rp. 208,78 Triliun, kemudian total ekuitas PT. Bank Mandiri, Tbk pada tahun 2020 sebanyak Rp. 193,79 Triliun dan total ekuitas PT. Bank Tabungan Negara, Tbk tahun 2020 sebanyak Rp. 19,98 Triliun. Penurunan total ekuitas disebabkan oleh adanya kenaikan pada kewajiban lancar, sedangkan hasil dari operasi perbankan tidak sebanding dengan besarnya penggunaan modal kerja perbankan yang sebagian besar penggunaannya kepada pembelian aktiva tetap. Selain itu, tekanan ekonomi global, regional, dan nasional akibat pandemi pada tahun 2020 juga memengaruhi kinerja perbankan.

Harga saham PT. Bank Negara Indonesia, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020 dan tahun 2022 dengan harga saham terendahnya adalah sebesar Rp. 4.613/l lembar saham. Penurunan harga saham

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk terjadi pada tahun 2020 dengan harga saham sebesar Rp. 4.068/lembar saham. Harga saham PT. Bank Mandiri, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020 dan tahun 2021 dengan harga saham terendahnya sebesar Rp. 3.513/lembar saham. Kemudian harga saham PT. Bank Tabungan Negara, Tbk mengalami penurunan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 dengan harga saham terendah yaitu sebesar Rp. 1.250/lembar saham. Penurunan harga saham perbankan ini disebabkan oleh faktor sentimen global serta kondisi makro ekonomi Indonesia seperti resesi dan ketidakpastian geopolitik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Analisis Pengaruh Inflansi, BI Rate, Kurs Valuta Asing Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada *Bursa Efek Indonesia* (BEI) dengan objek yang digunakan yaitu bank BUMN. Data penelitian diperoleh dengan cara mengunduh laporan keuangan melalui *annual report*, laporan keuangan pada website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perbankan yang menjadi objek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu bank BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu ada tidaknya pengaruh variabel Inflasi (X1), BI Rate (X2), Kurs Valuta Asing (X3) dan *Return On Equity* (X4) terhadap Harga Saham (Y) pada bank BUMN yang terdaftar di BEI. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi perbankan berupa laporan tahunan (*annual report*) dan dari *website* resmi Bank Indonesia berupa data tingkat inflasi, BI rate dan kurs valuta asing (Dollar US). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar tabel berupa laporan keuangan yang terdiri dari data laporan neraca dan laporan laba rugi berupa data inflasi, BI rate, kurs valuta asing, laba bersih, total ekuitas dan harga saham selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2023 yaitu sebanyak 5 perbankan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 bank BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2023. Dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kriteria: (1) Perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia selama tahun penelitian yaitu sejak tahun 2019-2023, (2) Perbankan yang menyediakan laporan keuangan yang lengkap dan terbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian, (Sugiyono, 2019). Adapun dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada 4 bank BUMN yang terdaftar di BEI yang terdiri PT. Bank Mandiri, Tbk (BMRI), PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (BBNI), PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI) dan PT. Bank Tabungan Negara, Tbk (BBTN) yang diakses dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dalam bentuk laporan neraca dan laba rugi dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan metode mencari informasi lewat buku, koran, jurnal, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori. Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan menggunakan program komputer SPSS Versi 26. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi berganda, uji determinasi, uji t dan uji f.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah kumpulan data dimodelkan dengan baik. Uji normalitas dilakukan dengan pendekatan kolmogorov smirnov sebagai berikut:

**Tabel 2. Uji kolmogorov Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,34872359
Most Extreme Differences	Absolute	,128
	Positive	,122
	Negative	-,128
Test Statistic		,128
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber Data: Output SPSS Versi 26

Dari tabel 2 di atas, terlihat bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar  $0.200 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal, sehingga uji normalitas terpenuhi.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi.

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Inflasi	,652	1,535
BI Rate	,816	1,225
Kurs Valuta Asing	,607	1,646
Return On Equity (ROE)	,847	1,181

a. Dependent Variable: Harga Saham

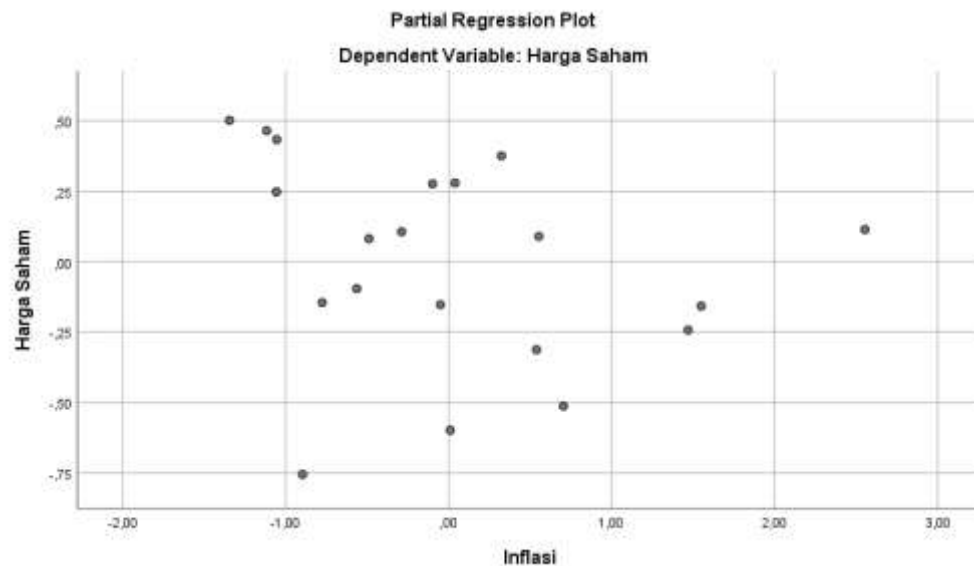
Sumber Data: Output SPSS Versi 26

Dari tabel 3 diatas dapat terlihat bahwa nilai tolerance variabel Inflasi, BI Rate, Kurs Valuta Asing dan Return On Equity (ROE) yaitu sebesar 0,652 (X1), 0,816 (X2), 0,607 (X3) dan 0,847 (X4) yang berarti nilai tolerance lebih besar dari 0,10 (tolerance > 0,10). Sedangkan untuk nilai VIF untuk variabel Inflasi,

BI Rate, Kurs Valuta Asing dan *Return On Equity* (ROE) yaitu sebesar 1,523 (X1), 1,225 (X2), 1,646 (X3) dan 1,181 (X4) yang berarti lebih kecil dari 10 ( $VIF < 10$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



**Gambar 1. Uji Heterokedastisitas**

Sumber : Output SPSS Versi 26

Grafik Scatterplot yang ditampilkan untuk uji heterokedastisitas menampakkan titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak ada pola yang jelas terbentuk serta dalam penyebaran titik-titik tersebut menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut mengidentifikasi tidak terjadinya heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel harga saham (Y).

### Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi diantara suatu periode dengan periode sebelumnya.

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,804 <sup>a</sup>	,646	,551	,39248	1,155

a. Predictors: (Constant), Return On Equity (ROE), Kurs Valuta Asing, BI Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber Data: Output SPSS Versi 26



Dari tabel 4 diatas dapat terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,155. Untuk menentukan nilai tabel *Durbin-Watson* dapat dilihat berdasarkan tabel DW dengan tingkat kekeliruan 5% untuk variabel (k)=4 dan jumlah sampel (n)=10. Maka diperoleh batas nilai tabel (DU) =2,413 dan  $4 - Du = 1,587$ . Sehingga ditulis persamaan autokorelasi  $2,413 > 1,155 < 1,587$ , maka disimpulkan bahwa terjadi gejala autokolerasi. Untuk itu digunakan pengujian *Runs Test* sebagai pengujian autokorelasi.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi  
Runs Test**

Unstandardized Residual	
Test Value <sup>a</sup>	,05796
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	10
Z	-,230
Asymp. Sig. (2-tailed)	,818

a. Median

Sumber Data: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji *Runs Test* di atas, terlihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai 0,818 lebih besar dari 0,05 ( $0,818 > 0,05$ ). Nilai tersebut menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi kendala autokorelasi.

### Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	11,038	1,749			6,310	,000
Inflasi	-,093	,089	-,200		-1,048	,311
BI Rate	,093	,087	,182		1,069	,302
Kurs Valuta Asing	,267	,073	,717		3,637	,002
Return On Equity (ROE)	-,774	,209	-,619		3,706	,002

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber Data: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 6 diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = 11,038 - 0,093 X_1 + 0,093 X_2 + 0,267 X_3 - 0,774 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) memiliki nilai positif sebesar 11,038. Yang artinya jika nilai variabel independen Inflasi, *BI Rate*, Kurs Valuta Asing dan *Return On Equity* (ROE) = 0 maka variabel dependen Harga Saham adalah sebesar 11,038.
2. Nilai  $\beta_1$  sebesar -0,093 yang menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai hubungan dengan Harga Saham. Artinya jika terjadi penurunan satu satuan Inflasi maka akan menurunkan Harga Saham sebesar -0,093 dengan asumsi variabel lain konstanta.
3. Nilai  $\beta_2$  sebesar 0,093 yang menunjukkan bahwa *BI Rate* mempunyai hubungan dengan Harga Saham. Artinya jika terjadi peningkatan satu satuan *BI Rate* maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,093 dengan asumsi variabel lain konstanta.
4. Nilai  $\beta_3$  sebesar 0,267 yang menunjukkan bahwa Kurs Valuta Asing mempunyai hubungan dengan Harga Saham. Artinya jika terjadi peningkatan satu satuan Kurs Valuta Asing maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,267 dengan asumsi variabel lain konstanta.
5. Nilai  $\beta_4$  sebesar -0,774 yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai hubungan dengan Harga Saham. Artinya jika terjadi penurunan satu satuan *Return On Equity* (ROE) maka akan menurunkan Harga Saham sebesar -0,774 dengan asumsi variabel lain konstanta.

### **Koefisien Korelasi Berganda**

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat nilai koefisien korelasi atau R sebesar 0,804, artinya hubungan antara Inflasi, *BI Rate*, Kurs Valuta Asing dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham berada pada tingkat yang sangat kuat.

### **Koefisien Determinasi Berganda**

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat nilai koefisien determinasi atau R Square yaitu sebesar 0,646 artinya hubungan antara Inflasi, *BI Rate*, Kurs Valuta Asing dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham yaitu sebesar 64,6% sedangkan sisanya sebesar 35,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

### **Uji Hipotesis (uji t)**

$Df = n - k - 1 = 20 - 5 - 1 = 16$  dan taraf kesalahan 5% uji dua pihak maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,119.

#### **1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Dari tabel 6 di atas terlihat nilai sig. untuk Inflasi sebesar 0,311 lebih besar dari nilai alfa ( $\alpha = 0,05$ ), ( $0,311 > 0,05$ ) dan nilai t hitung yaitu -1,048 lebih kecil dari nilai t tabel 2,119 ( $-1,048 < 2,119$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI (H1 ditolak). Tidak adanya pengaruh antara inflasi terhadap indeks harga saham mengindikasikan bahwa naik turunnya inflasi tidak berdampak pada pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ini menyebabkan investor tidak berani untuk melakukan spekulasi dan memilih untuk menunggu inflasi lebih stabil. Investor lebih baik menunggu karena setiap investor tidak mengharapkan untuk memperoleh kerugian yang lebih besar. Para investor enggan untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham dan lebih memilih dalam bentuk logam mulia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2017), Mayasari (2021), Harahap (2023) dan Handoko et al. (2023) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

#### **2. Pengaruh BI Rate Terhadap Harga Saham**

Dari tabel 6 di atas terlihat nilai sig. untuk *BI Rate* sebesar 0,302 lebih besar dari nilai alfa ( $\alpha = 0,05$ ), ( $0,302 > 0,05$ ) dan nilai t hitung yaitu 1,069 lebih kecil dari nilai t tabel 2,119 ( $1,069 < 2,119$ ).

-----  
*Analisis Pengaruh Inflansi, BI Rate, Kurs Valuta Asing dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham pada Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI*

(Sulistiyanti, et al.)

Artinya *BI Rate* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI (H2 ditolak). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *BI rate* tidak memiliki dampak yang cukup berarti pada harga saham perbankan. Adanya kenaikan *BI Rate* yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan namun tidak mempengaruhi investor untuk membeli saham sehingga naik turunnya *BI rate* tidak berpengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani et al. (2021), Harahap (2023) Sakinah & Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### 3. Pengaruh Kurs Valuta Asing Terhadap Harga Saham

Dari tabel 6 di atas terlihat nilai sig. untuk Kurs Valuta Asing sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai alfa ( $\alpha = 0,05$ ), ( $0,002 < 0,05$ ) dan nilai t hitung 3,637 lebih besar dari nilai t tabel 2,119 ( $3,637 > 2,119$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurs Valuta Asing berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI (H3 diterima). Kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Artinya Jika nilai tukar rupiah menguat terhadap valuta asing, maka disebut dengan apresiasi dan sebaliknya, jika nilai tukar rupiah melemah terhadap valuta asing, maka disebut dengan depresiasi. Semakin terapresiasi nilai tukar rupiah maka semakin tinggi harga saham di perbankan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efriyenty (2020), Fitriani et al. (2022) dan Setiawan & Cipta (2023) yang menyatakan bahwa Kurs Valuta Asing berpengaruh terhadap harga saham.

### 4. Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

Dari tabel 6 di atas terlihat nilai sig. untuk *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai alfa ( $\alpha = 0,05$ ), ( $0,002 < 0,05$ ) dan nilai t hitung 3,706 lebih besar dari nilai t tabel 2,119 ( $3,706 > 2,119$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI (H4 diterima). *Return On Equity* (ROE) merupakan hal yang sangat penting dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Artinya, jika kinerja suatu perbankan meningkat, maka laba perbankan tersebut pasti meningkat. Jika laba suatu perbankan meningkat, maka nilai *Return On Equity* (ROE) perbankan tersebut akan meningkat. Jika nilai *Return On Equity* (ROE) suatu perbankan tinggi, maka akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perbankan tersebut. Karena banyaknya permintaan investor terhadap saham, maka harga saham perbankan tersebut pasti meningkat. Jadi, *Return On Equity* (ROE) berbanding lurus dengan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toisuta & Suwitho (2019), Setiawan & Cipta (2023) dan Sipayung & Purbawati (2023) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

### Uji Simultan (uji f)

Tabel 7. Uji f

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,210	4	1,053	6,833	,002 <sup>b</sup>
	Residual	2,311	15	,154		
	Total	6,521	19			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Return On Equity (ROE), Kurs Valuta Asing, *BI Rate*, Inflasi

Sumber Data: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 7 diatas terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 6, lebih besar dari nilai F Tabel dengan nilai sebesar 2,71 ( $6,833 > 2,71$ ) dengan nilai signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai alfa ( $\alpha$ ) 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ). Dengan demikian menunjukkan bahwa H5 diterima. Artinya Inflasi, BI Rate, Kurs Valuta Asing dan Return On Equity (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI. Hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan & Cipta (2023) dan Sakinah & Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa Inflasi, BI rate, Kurs Valuta Asing dan Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI, BI Rate tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI, Kurs Valuta Asing berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI, Return On Equity (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI dan Inflasi, BI Rate, Kurs Valuta Asing dan Return On Equity (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 6–13.
- Astuti, R., E.P, A., & Susanta, H. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Sbi), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Ihsg (Studi Pada Ihsg Di Bei Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Social and Politic of Science*, 2(1), 1–8.
- Efriyenty, D. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(4), 570.
- Febiolla, D., Mulyani, W. T., & Andreas, H. H. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2008-2017. *Perspektif Akuntans*, 2 Nomor 3(Oktober), 223–248.
- Fitriani, T., Asnawi, S. K., & Hendrian, H. (2022). Pengaruh Kurs Tukar, Dana Asing, dan Volume Perdagangan Terhadap Indeks Harga Saham. *Owner*, 6(2), 2145–2155.
- Ghozali, I. (2019). Aplikasi analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8). *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- Handoko, K., Mukhzarudfa, & Jumaili, S. (2023). Pengaruh Informasi Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 4(1), 43–60. <https://online-journal.unja.ac.id/JAR/>
- Harahap, M. N. (2023). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar dan BI Rate terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 9(3), 265–274.
- Karlinda, A. E., & Ramadhan, M. F. (2021). Harga Saham (Studi Kausalitas Nilai Tukar Rupiah, Interest Rate, Inflasi, Dan Volume Perdagangan Saham) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekobistek*, 10(2), 57–65. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v10i2.54>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Mayasari, V. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 31–49.
- Mufidhoh, U., Andriyanto, I., & Haerudin, H. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 71–90.
- Mulyani, S. S. S., Jamaludin, J., & Huda, B. (2021). Pengaruh Earning Per Share Dan Bi-7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Harga Saham PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2016-2020. *Jurnal Dimamu*, 1(1), 61–69.
- Ningsih, N. R., Azis, M., & Hasyim, S. H. (2024). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 550–561.
- Nugraha, A. S. (2023). Pengaruh Roa Dan Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(12), 1–16.
- Rosada, A. A., & Hapsari, M. T. (2022). Pengaruh Inflasi dan Bi Rate terhadap Harga Saham Perusahaan di Bidang Sumber Daya Alam Tahun 2016-2020. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 245–257. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.533>
- Sabelia, A. (2023). Pengaruh Inflasi , BI-7 Days Repo Rate , Risiko Kredit , dan Risiko Likuiditas tentang Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2017-2021. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(2022), 81–100.
- Samosir, D., & Faddila, S. P. (2023). Pengaruh Roa, Roe Dan Nim Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2022. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 98–110.
- Sakinah, & Pratiwi, A. (2024). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga BI Rate , Kurs Valuta Asing Dan Return On Assets ( ROA ) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Sosial*, 4(4), 357–371.
- Septiawati, R. S., Yanti, Y., & Asih, A. (2024). Pengaruh CAR, NPL, ROA, LDR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perbankan Konvensional di BEI (2020–2021). *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(5), 3907–3918. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i5.2145>
- Setiawan, P. J., & Cipta, W. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Return On Equity, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 294–304.
- Sipayung, D., & Purbawati, D. (2023). PENGARUH INFLASI, UKURAN PERUSAHAAN DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERBANKAN (Pada Perusahaan Bank BUMN di BEI Periode 2014-2021). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 12(2), 561–572. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed. Methods)*. Alfabeta.
- Toisuta, F. A., & Suwitho. (2019). Pengaruh ROA, ROE, Inflasi, dan Kurs terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(3), 1–16.